

PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)

Nurjannah Rianie

Abstrak

Kemajuan sebuah Negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Begitu pentingnya pendekatan dan metode dalam pendidikan, maka pendidik dituntut profesionalitasnya dalam mengembangkan pendekatan dan metode tersebut. Pendidik harus mengetahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan dan metode yang akan digunakan serta menentukan pilihan yang paling tepat sehingga peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dan yang paling terpenting adalah dengan pendekatan dan metode itu, peserta didik sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci: Pendekatan, Metode, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu. (Ahmad Tafsir, 2001: 47-151)

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah'* (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, sebagus apapun materi yang akan kita ajarkan, kalau cara atau metodenya kurang tepat maka semua itu tidak akan bisa dicerna oleh peserta didik, sehingga tujuan yang sudah kita tetapkan akan sia-sia dan percuma.

Oleh karena itu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dan metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Keberhasilan penggunaan suatu pendekatan dan metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga pendekatan dan metode

pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kemajuan sebuah Negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Pemilihan pendekatan dan metode juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan, sehingga tidak akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik pendekatan maupun metode yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan pendekatan dan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diharapkan. (Mahmud & Tedi Priatna, 2008: 160)

Dalam jurnal ini, akan digambarkan secara khusus terkait berbagai jenis pendekatan dan metode yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam maupun Barat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan dan Metode Pendidikan

Ada beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang hampir sama dan menunjukkan tujuan yang sama dengan pendekatan, yaitu *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang), *paradigm* (paradigm). Semua istilah ini bisa diartikan sebagai cara memandang dan menjelaskan gejala atau peristiwa. (Khoiruddin Nasution, 2009: 189-190)

Tentang apa yang dimaksud dengan pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kelompok besar. *Pertama*, dan

masih dibagi dua, berarti dipandang atau dihipotesiskan dengan, dan cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan social). Kalau dipandang dengan, pendekatan menjadi paradigma, sedang kalau cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang. *Kedua*, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka ketika disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi. Konsekuensinya, pendekatan di sini menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan.

Ada juga dua istilah lain yang juga dengan pendekatan, yakni *episteme* dan wacana. *Episteme* adalah cara manusia menangkap, yaitu cara manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena. (Mohammad Arkoun, 1994: 21) Adapun wacana adalah cara manusia membicarakan kenyataan.

Michel Foucault (1926-1984), manusia pada tiap-tiap zaman menangkap kenyataan dengan cara-cara tertentu, atau dengan caranya sendiri-sendiri. Masih menurut Foucault, *episteme* dan wacana juga tunduk pada berbagai aturan yang menentukan apa yang dipandang atau dibicarakan dari kenyataan, apa yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang diadakan antara berbagai unsur kenyataan dalam penggolongan dan analisis, dan sebagainya. Dengan kata lain, setiap zaman, memandang dan membicarakan kenyataan dengan cara yang berbeda-beda (dengan caranya sendiri-sendiri).

Karena itu, pendekatan sangat erat hubungannya dengan kerangka teori. Dalam arti bahwa teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti adalah teori atau teori-teori yang dimiliki ilmu pendekatan yang digunakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti;

metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. (Depdikbud, 1995: 218) Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”. Dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”.

Secara terminology Mulyanto Sumardi (1975: 1-12) menyatakan, bahwa pendekatan bersifat *axiomatic*. Ia terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Bila dikaitkan dengan pendidikan, “pendekatan” berarti serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam serta belajara agama Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 209) mengemukakan, pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subjec-matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode belajar.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (M. Arifin, 1991: 61)

Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*. (Ramayulis, 2001: 77)

Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi di dalam al-Qur'an kata *al-Thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *al-Thariqah* seperti neraka, sehingga jalan menuju neraka (Q.S 4:169) terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-Thariqah al-Mustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30).

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam (1986: 24), secara teknis menerangkan bahwa metode adalah: 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran.

Dari beberapa pengertian yang diformulasikan oleh para pakar di atas tentang pengertian metode pendidikan Islam. Kita dapat menyimpulkan tentang pengertian metode pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh al-Syaibaniy (1979: 553) yaitu, segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemes-tian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah

semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan (1993: 250), mengemukakan bahwa metode Pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Berbagai Jenis Pendekatan dan Metode Pendidikan

Jenis Pendekatan Pendidikan, pendidikan tidak akan efektif jika tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Ada beberapa pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam maupun Barat. Menurut Armai Arief, ada lima pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional.

Pendekatan filosofis. Berdasarkan pendekatan filosofis, bagi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis, berdasarkan Alqur'an dan Assunnah. Berbeda dengan Barat yang dilandasi oleh nilai-nilai dari hasil pemikiran, hasil riset para ahli, dan adat kebiasaan. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*homo*

rational" atau makhluk yang berfikir "*hayanun nathiq*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan.

Dalam proses belajar mengajar, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya alam atau manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia, hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran, yaitu Allah SWT.

Dalam hal ini Alquran benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah Allah di bumi.

Pendekatan filosofis, Alquran memberikan konsep secara konkrit dan mendalam. Terbukti dengan adanya penghargaan Allah kepada manusia yang selalu menggunakan rasio pemikirannya.

Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tanggapnya, sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.

Pendekatan Induksi-Deduksi. Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal, peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus.

Orang yang pertama memperkenalkan pendekatan ini adalah para ilmuwan muslim, namun kenyataannya orang lebih mengetahui bahwa yang memperkenalkan pendekatan ini adalah Roger Bacon.

Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-

bagian dan mengambil simpulan dan prinsip-prinsip umum.

Sedangkan pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum, sementara deduksi adalah sebaliknya, yaitu cara berfikir analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Pendekatan deduksi ini paling banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles yaitu dalam bentuk sylogisme yang menarik simpulan berdasarkan atas premis-premis sebelumnya. Contoh yang paling klasik: *Semua manusia bisa mati. Sokrates adalah manusia. Jadi, Sokrates bisa mati.*

Tujuan pendekatan ini sama dengan induksi, yang membedakannya terletak pada sifat kekhususan dan keumumannya saja, dan sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analiisis yang ada.

Pendekatan Sosio-Kultural. Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan kebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.

Pada hakikatnya, manusia itu di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau masyarakat.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

Bentuk-bentuk pengaplikasian pendekatan ini dalam Alquran disebutkan seperti berikut: 1) Tolong menolong antar sesama, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat

2. 2) Kesatuan masyarakat, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 92. 3) Persaudaraan antar anggota masyarakat, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10.

Pendekatan Fungsional. Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah "*penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari*".

Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Pendekatan Emosional. Emosional secara lughawi berarti "*menyentuh perasaan, mengharukan*". Secara terminologi, pendekatan emosional adalah "*usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya*".

Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk "*membakar*" semangat (*ghirah*) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Alqur'an dan Assunnah. Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.

Sebagai contoh, seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya khususnya yang

sebaya yang sedang mendapat kecelakaan. Indikasi dari kesedihan itu, ia bisa menangis dan merasa kehilangan ketika temennya yang sedang mendapat musibah tersebut tidak bisa bermain bersamanya. Ketika kita melihat dan mendengar berita TV bagaimana saudara-saudara kita di Palestina diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tentara Israel, perasaan kita akan tersentuh dan dapat memicu emosi kita untuk menolong mereka serta berusaha untuk melawan kaum zionis tersebut sebagai bentuk *empaty*.

Kedua contoh di atas memberikan gambaran bahwa perasaan yang ada pada setiap manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah proses dinilai sangat potensial dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional ini. Karena emosi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Seiring dengan pendekatan emosional tersebut, metode-metode yang dapat dipakai antara lain adalah metode cerita, metode sosio drama dan ceramah.

Ramayulis dan Samsul Nizar, ada 6 pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan ketauladanan.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 81), ada 11 pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keagamaan, dan kebermaknaan.

3. Jenis Metode Pendidikan

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode pendidikan yang berkembang secara umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi, dan sebagainya. Metode-metode pendidikan yang dikembangkan di Barat dapat saja diambil atau digunakan untuk memperkaya teori metode pendidikan Islam.

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa jenis metode pendidikan Islam baik secara umum maupun khusus seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam seperti berikut:

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Dalam bukunya, Syaibany memaparkan beberapa metode pendidikan, yaitu:

Metode Pengambilan Kesimpulan atau Induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan. Metode ini mulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai kepada undang-undang umum.

Metode ini dapat digunakan pada berbagai ilmu yang mejadi tumpuan perhatian pendidikan Islam. Misalnya, nahwu, saraf, fiqhi, hitungan, teknik, fisika, kimia dan dalam berbagai ilmu yang lain. Dan metode ini telah digunakan oleh pendidik-pendidik dan cerdik pandai Islam. Orang-orang Islamlah yang mula-mula menggunakan dan memantapkan metode ini sebelum munculnya Roger Bacon, dan sesudah itu Francis Bacon yang selalu dianggap orang sebagai pencipta metode tersebut.

Metode Perbandingan. Metode ini berbeda dengan metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, dari keseluruhan kepada bagian-bagian yang kecil, dimana disebutkan prinsip umum dahulu, kemudian diberi contoh-contoh dan perincian-perincian yang menjelaskan dari prinsip-prinsip umum tersebut. Metode perbandingan dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya termasuk bagian-bagian dan masalah cabang. Dapat

juga dipakai dalam mengajarkan bahasa, baik sastra atau nahwu, sejarah, saraf dan lain-lain.

Pendidik-pendidik dan para ulama-ulama Islam sudah banyak menggunakan metode perbandingan dalam pengajaran, perbincangan dan dalam usaha membuktikan kebenaran fikiran dan kepercayaan mereka pada karya-karyanya. Terutama sesudah mereka berhubungan dengan logika Aristoteles, yang pertama kali merupakan logika perbandingan.

Metode Kuliah. Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan perkara-perkara penting yang ingin dibicarakannya. Ia memulai kuliahnya dengan mengutarakan sepintas lalu tentang perkara-perkara penting yang ingin dibicarakan. Kemudian menjelaskan dengan terperinci tentang perkara-perkara yang disimpulkannya pada permulaan kuliahnya. Pelajar-pelajar mengikuti dengan mendengar dan mencatat apa yang difahami dari kuliah itu, untuk dipelajari sekali lagi dengan cara masing-masing.

Pendidik-pendidik Islam mengenal metode ini, sebagaimana juga mereka telah mengenal dua metode sebelumnya. Mereka menggunakannya dalam pengajaran, bimbingan, dan dakwah kepada jalan Allah. Mereka telah meletakkan dasar-dasar, prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang menjamin kejayaannya sebagai metode mengajar dakwah.

Metode Dialog dan Perbincangan. Metode Dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode dialog yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari filosof Yunani Socrates, kemudian mereka kembangkan sesuai dengan tabiat agama dan ahlakunya. Dan atas itulah didasarkan metode perdebatan yang betul-betul merupakan salah satu ciri-ciri khas pendidikan Islam.

Metode Lingkaran. Pada metode ini, yang terus menerus dipergunakan pada yayasan-yayasan pendidikan dalam dunia Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah. Pelajar-pelajar mengelilingi gurugurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan syarahnya. Kalau guru itu duduk, ia duduk bersandar pada sebuah tiang di Mesjid menghadap kiblat. Sebagian ulama mengkhususkan tiang-tiang tertentu yang dijadikan majlisnya sepanjang hidupnya. Kalau seorang guru telah memilih tempat tertentu untuk tempat pengajarannya maka biasanya beliaulah mendapat keutamaan untuk menempati tempat tersebut.

Guru-guru yang memasuki halaqah pelajaran harus telah berwudu' dan berbau harum dan dalam bentuk pakaian yang baik dan dengan khusu' kepada Allah, terutama pada pelajaran tafsir dan hadits. Guru memulai pelajaran dengan membaca Bismillah, dengan memuji kepada Allah dan mengucapkan salawat kepada Nabi SAW. Kemudian barulah dia memulai pelajarannya. Sehingga bila ia selesai ditutupnya dengan membaca al-Fatihah kemudian murid-muridnya disuruh untuk membaca pelajaran yang akan datang.

Metode Riwayat. Metode ini dianggap salah satu metode dasar yang digunakan oleh pendidik Islam. Hadits, bahasa dan sastra Arab termasuk ilmu-ilmu Islam, dan segi-segi pemikiran Islam yang paling banyak menggunakan metode ini. Tentang hadits Nabi, sahabat-sahabat Nabi SAW meriwayatkan apa yang didengarnya dari beliau tentang hukum-hukum petunjuk, atau pekerjaan-pekerjaan dan keadaan disaksikan dan dilaksanakan.

Metode Mendengar. Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan sesuatu. Metode ini banyak digunakan pada abad pertama dakwah Islamiyah, karena pada saat itu tulisan dan pembacaan belum tersebar luas dimasyarakat. Dan juga karena para ahli pada abad itu tidak senang menulis apa yang diriwayatkannya sebab khawatir kalau tulisan itu akan serupa dengan al-Qur'an.

Metode Membaca. Metode ini merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini murid membacakan apa yang dihafalnya kepada gurunya atau orang lain membacanya sedang dia mendengar.

Metode ini tersebar setelah pintu ijtihad didunia Islam telah tertutup, dan pengajaran terbatas hanya pada mengikuti buku-buku tertentu yang berkisar dari situ ke situ saja, tidak boleh melampauinya. Segala usaha hanya tertumpu pada membaca, menghafal dan mengulang-ulang kata-kata orang dahulu.

Metode Imla'. Metode Imla' adalah metode mencatat apa yang didengarnya. Misalnya seorang guru membacakan sebuah naskah kemudian murid-muridnya mencatat setiap kata yang didengarnya. Metode ini pernah digunakan pada saat memberikan imla' dalam hadits seperti yang dilakukan oleh Al-Sayuti pada tahun 873 H. dan metode ini juga digunakan pada pelajaran bahasa Arab.

Metode Hafalan. Metode hafalan adalah salah satu metode yang terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.

Metode Pemahaman. Metode pemahaman adalah memahami suatu wacana yang sedang dikaji. Metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dengan memahami sebuah tulisan kita bisa mengerti maksud dibalik tulisan itu. Banyak dari kalangan kita yang hanya membaca sebuah buku tetapi sulit untuk memahaminya. Karena metode ini memerlukan pemikiran yang lebih dibandingkan dengan metode yang lainnya.

Metode Lawatan Untuk Menuntut Ilmu. Metode lawatan adalah berkunjung kesuatu tempat untuk mencari ilmu atau

biasa disebut dengan Studi Banding. Pada saat ini studi banding banyak dipraktekkan dalam lingkungan pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, bahkan instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini didasarkan pada manfaat yang diperoleh dari metode ini. Dengan metode ini kita akan mempunyai banyak teman, mendapat ilmu, dan memperoleh pengalaman yang sebelumnya tidak kita dapatkan ditempat kita belajar. Para ulama kita pada zaman dahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk mencari ilmu, menyebar luaskan Islam.

Abdurrahman Saleh Abdullah (2005: 205-220) mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan dibarengi dengan cerita tentang kejadian, peristiwa sejarah dalam Alqur'an. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.

Metode Diskusi, yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.

Metode Tanya jawab dan dialog, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku.

Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan,

deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.

Metode perumpamaan atau Metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (Ankabut 41)

Metode hukuman dan ganjaran, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Sedangkan ganjaran menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: Hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

Abdurrahman an-Nahlawi (1989: 283-413) mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan

kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.

Jenis-jenis hiwar ini ada 5 macam, yaitu: (1) Hiwar Khitabi, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) Hiwar Washfi, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) Hiwar Qishashi terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam Al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85. (4) Hiwar Jadali adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

Metode Amtsal (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik

kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

Metode Pembiasaan, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

Metode Targhib dan Tarhib. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

Adapun jenis metode pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Barat seperti berikut:

Aliran idealisme, metode yang diutamakan dalam kegiatan pendidikan meliputi metode dealektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan.

Aliran realisme, metode yang diutamakan dalam kegiatan pendidikan tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung. Metode penyampaian harus logis dan psikologis.

Aliran pendidikan Pestalozzianisme, dengan tokohnya Pestalozzi, ada beberapa metode pendidikan yang digunakan, yaitu: 1) Pendidikan adalah perkembangan yang harmonis antara akal (intelektual), hati (moral), dan tangan (keterampilan). 2) Pendidikan umum mendahului pendidikan keterampilan. 3) Pendidikan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan daripada penguasaan pengetahuan. 4) Pendidikan anak muncul dari dalam. 5) Pendidikan berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. 6) Pendidikan mengikuti tatanan alam (*the road of nature*). (Redja Mudyahardjo, 2009: 119)

Herbart melalui aliran pendidikannya "Herbartianisme" menyatakan metode pendidikan yang terdiri atas lima langkah formal dalam pendidikan, yaitu: 1) Persiapan. 2) Penyajian. 3) Asosiasi. 4) Generalisasi. 5) Aplikasi.

Froebel melalui aliran pendidikannya "Froebelianisme" menyatakan metode pendidikan yang terdiri atas lima langkah formal dalam pendidikan, yaitu: 1) Pengarahan kegiatan sendiri. 2) Permainan sebagai pernyataan diri (*self expression*). 3) Menggambar. 4) Ritme dan kegiatan-kegiatan yang bersifat penghalusan. 5) Alat-alat pendidikan sebagai sarana untuk mengekspresikan kegiatan.

Francis W. Parker sebagai tokoh aliran pendidikannya "Progresivisme" menyatakan metode pendidikan yang terdiri atas enam langkah formal dalam pendidikan, yaitu:

Metode belajar aktif. Metode ini lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Metode monitoring kegiatan belajar. Mengikuti proses kegiatan-kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan tertentu apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut. Bantuan-bantuan yang diberikan sebagai campur tangan dari luar diusahakan se-sedikit mungkin.

Metode penelitian ilmiah. Progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah-masalah kritis.

Metode pemerintahan pelajar. Progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah (student government) dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah.

Metode kerjasama sekolah dengan keluarga. Progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah (student government) dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah.

Metode sekolah sebagai laboratorium pembaharuan pendidikan. Pendidikan progresif menganjurkan peranan baru sekolah, tidak lagi hanya tempat anak belajar, tetapi berperanan pula sebagai laboratorium pengembangan gagasan baru pendidikan. Hal ini baru dilaksanakan oleh J. Dewey.

Aliran pendidikan “Rekonstruksionalisme” yang dipelopori oleh John Dewey, menyatakan bahwa dalam metode pendidikan yang digunakan melalui analisis kritis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.

William C. Bagley melalui aliran pendidikannya “Esensialisme” menyatakan metode pendidikan yang terdiri atas tiga langkah formal dalam pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*). 2) Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu pedagogi yang bersifat lemah lembut harus dijauhi, dan

memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat. 3) Metode utama adalah *latihan mental*, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.

Hutchins melalui aliran pendidikannya “Perennialisme” menyatakan metode pendidikan melalui latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar, buku-buku besar tentang peradaban Barat.

Benjamin S. Bloom dalam bukunya *All Our Children Learning* berpendapat, bahwa masyarakat modern tidak dapat diwujudkan dengan anak didik yang cerdas saja. Masyarakat harus menemukan cara untuk menciptakan anak didik yang cerdas. Hal ini dilanjutkan dengan riset Bloom yang diarahkan pada upaya menemukan cara mengubah pembelajaran di kelas dengan mengembangkan metode-metode yang akan membuat pembelajaran kelompok (*group instruction*) efektif sebagaimana pengajaran satu per satu (*tutoring one to one*). (Abuddin Nata, 2009: 296-297)

Dari beberapa metode pendidikan yang dilahirkan oleh aliran dalam filsafat pendidikan, menurut Tahar Yusuf dan Syaiful Anwar, ada dua metode pendidikan mereka kemukakan, yaitu:

Metode Socrates. Metode Socrates adalah metode yang dibuat/dirancang oleh seorang tokoh filsafat Yunani yang ulung, yaitu Socrates. Socrates method adalah suatu cara menyajikan bahan/materi pelajaran, di mana siswa dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa dapat menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri.

Dasar filsafat metode Socrates ini adalah pandangan dari Socrates, bahwa pada tiap individu anak didik telah ada potensi untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan serta kesalahan. Dengan demikian seseorang

sekalipun kelihatannya bodoh mungkin pula berpendapat dan berbuat atau sebaliknya. (Ing S. Ulih Bukit Karo-Karo, dkk., 1973: 23)

Metode Herbart. Metode ini diambil dari nama seorang penciptanya yaitu Johan Friedrich Herbart (1776-1841). Sebagai seorang ahli di bidang filsafat dan ilmu jiwa asosiasi, Ia banyak memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi dunia pendidikan termasuk berhasil menciptakan suatu metode pendidikan yaitu suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan-hubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan siswa.

C. Penutup

Dari paparan mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam di atas, dapat kemukakan beberapa hal, yaitu:

Pertama, pendekatan dan metode merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Sebaik apapun materi ajar yang telah disiapkan atau direncanakan, tanpa pendekatan dan metode yang baik dan tepat, maka proses pembelajaran itu bisa menuai kegagalan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan pendekatan dan metode sangat menentukan.

Kedua, begitu pentingnya pendekatan dan metode dalam pendidikan, maka pendidik dituntut profesionalitasnya dalam mengembangkan pendekatan dan metode tersebut. Pendidik harus mengetahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan dan metode yang akan digunakan serta menentukan pilihan yang paling tepat sehingga peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dan yang paling terpenting adalah dengan pendekatan dan metode itu, peserta didik sampai kepada tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2005. *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan Oleh M. Arifin dan Zainuddi, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arkoun, Mohammad, 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Karo-Karo, Ing S. Ulih Bukit, dkk., 1973. *Suatu Pengantar Metodologi Pengajaran*, Semarang: Diponegoro.
- Mahmud & Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi*, 2008. *Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Mahmud, 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mudlofir, Ali, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al Quran", *Jurnal Studi Keislaman Islamica*, Volume 5 Nomor 2, Maret 2011.
- Mudyahardjo, Redja, 2009. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulkan, Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Ushulut Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abuddin, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,
- Nurdin, Muhammad, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2009.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.